

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. Praktik Kayu di SMK

2.1.1. Pembelajaran Praktik di SMK

Berdasarkan kurikulum SMK (Dikmenjur: 2004), proses pendidikan dan pelatihan di SMK dibagi dalam tiga program, yaitu program normatif dengan persentase 16%, program adaptif 29% dan program produktif 55%. Pembagian tersebut terlihat bahwa matapelajaran program produktif memiliki persentase paling besar yang mengindikasikan program pengajaran lebih besar pada matapelajaran praktik. Hal tersebut menuntut adanya fasilitas praktik yang memadai karena dengan adanya fasilitas praktik akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran praktik di SMK.

Pendidikan berdasar kompetensi menuntut suatu kompetensi tertentu atau suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu yang lain bentuknya dari kemampuan yang lebih tradisional untuk mendemonstrasikan aplikasi dari ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan kompetensi kejuruan, Finch & Crunkilton (1992: 254) yang dikutip oleh Toto Sudarto (2005:13) menyatakan kompetensi khusus untuk pendidikan teknologi kejuruan adalah *“competencies are those tasks, skills, attitudes, values and appreciations that are deemed critical to success in life or in earning a living”*. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup yang harus diberikan untuk pendidikan teknologi

dan kejuruan selain teori dan praktik juga perlu ditambahkan unsur sikap dan nilai.

Praktik merupakan kegiatan kerja yang merelevansikan suatu pandangan dengan keadaan yang nyata. Untuk itu dibutuhkan suatu cara bagaimana melakukan kegiatan kerja/praktik di bengkel yang baik dan benar atau *Good Laboratory Practice (GLP)*. Anwar Hadi (2000) dikutip oleh Toto Sudarto (2005:13) mengatakan bahwa penerapan *Good Laboratory Practice (GLP)* bertujuan untuk meyakinkan bahwa data hasil uji yang dilakukan di bengkel telah mempertimbangkan perencanaan dan pelaksanaan yang benar (*Good Planning and Execution*) serta keterpaduan antara *Good Sampling Practice, Good Analytical Practice, Good Measurement Practice, Good Documentation Practice, dan Good Housekeeping Practice*.

2.1.2. Praktikum di Sekolah Kejuruan

Hemut Nolker (1983: 119) yang dikutip oleh Toto Sudarto (2005:14) menjelaskan bahwa :

“praktikum adalah suatu kegiatan yang memberikan keanekaragaman peluang untuk melakukan penyelidikan dan percobaan keterampilan”.

Berdasarkan pandangan ini berarti kegiatan praktikum berorientasi pada tugas-tugas seperti pemasangan dan perawatan alat, pengamatan, perbaikan, serta pengujian hasil pemasangan atau perbaikan, sehingga mereka akan memperoleh wawasan dalam praktik kerja. Melalui praktikum, subjek didik akan memperoleh pengalaman dalam bekerja, serta pengoperasian mesin-mesin yang diperoleh dalam teori dengan bentuk kerja yang sesungguhnya.

Calvin S. Hall (1978: 11) yang dikutip oleh Toto Sudarto (2005:14) mengemukakan bahwa:

hubungan teori dengan kenyataan dalam praktik tidak dapat dielakkan atau teori merupakan ketentuan-ketentuan yang dapat dipraktikkan.

Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa praktikum merupakan kegiatan untuk mempraktikkan suatu teori. Kemungkinan lain konsep secara teori terlihat sederhana dan baik namun mengalami berbagai kesulitan bila dipraktikkan. Melalui praktikum akan dapat dilihat hubungan antara teori dan dunia empirik. Kegiatan praktik juga akan memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dalam teori.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil suatu makna bahwa, kegiatan praktikum adalah kegiatan untuk mempraktikkan teori-teori kejuruan yang telah dipelajari sesuai dengan jurusannya. Dengan demikian, teori menjadi rujukan. Kegiatan praktikum adalah proses melaksanakan percobaan yang telah tersusun secara sistematis. Materi praktik mengacu pada kurikulum. Untuk mempermudah pelaksanaannya, materi praktik dituangkan ke dalam lembar kerja (*jobsheet/Modul*). Di dalam lembaran kerja juga dicantumkan keterampilan yang akan dicapai siswa bila telah selesai melaksanakan kegiatan praktikum pada satu unit. Kegiatan praktik juga memperhatikan hal-hal yang mendasar, yaitu unit-unit yang menjadi inti dari suatu aspek pekerjaan. Secara umum aspek-aspek yang diperhatikan dalam praktikum adalah metode pengerjaan, kualitas kerja, dan pemakaian waktu.

Dalam pengajaran praktik, guru harus mengetahui taraf pengetahuan dan perkembangan kemampuan siswa dalam memahami dan melakukan kegiatan praktik. Oleh karena itu, dalam pengajarannya, guru praktik harus memonitor perkembangan kemampuan siswa dengan membuat suatu daftar perkembangan kemajuan siswa. Daftar Monitoring Kemajuan digunakan instruktur untuk memonitoring kemajuan siswa dalam kegiatan di bengkel. Dengan daftar kemajuan tersebut dapat dilihat bagaimana laporan mingguan, hal-hal yang tertunda, tugas-tugas bengkel, pengalaman dan kebutuhan siswa.

2.1.3. Pedoman Sarana Praktik Kayu

Pedoman sarana praktik SMK merupakan acuan dalam menentukan kebutuhan sarana praktik di SMK, baik dalam kaitannya dengan pengembangan Unit Sekolah Baru (USB) maupun dalam rangka meningkatkan mutu SMK yang sudah ada ataupun sudah operasional. Pedoman ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengelola pendidikan atau sekolah agar optimal dan nilai ekonomi yang semakin tinggi, serta disesuaikan dengan tuntutan penyesuaian atau pengembangan program SMK dalam bentuk Standar Kompetensi Nasional (SKN), Kurikulum maupun pendekatan pembelajaran.

Sebagai dasar untuk menghitung kebutuhan sarana pendidikan digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kelas berjalan yang artinya, rombongan belajar atau kelompok praktik tidak selalu menetap pada suatu ruang atau tempat, tetapi bergerak/berpindah sesuai kegiatan belajar yang harus

diikuti/dilaksanakan untuk diklat produktif satu rombongan belajar dapat dibagi menjadi kelompok dengan komposisi:

1. Kelompok praktik terdiri dari 36 siswa (1 rombongan belajar).
1. Kelompok praktik terdiri dari 18 siswa (1/2 rombongan belajar).
2. Kelompok praktik terdiri dari 12 siswa (1/3 rombongan belajar).
3. Kelompok praktik terdiri dari 9 siswa (1/4 rombongan belajar).
4. Kelompok praktik terdiri dari 6 siswa (1/6 rombongan belajar).

Sedangkan untuk pembelajaran produktif yang memerlukan teori sebagai pengantar praktik dilaksanakan di ruang praktik.

2.1.4. Pelaksanaan Praktik Kayu

Kegiatan pelaksanaan praktek kayu di SMKN 1 Sukabumi meliputi pekerjaan pembuatan kusen pintu tunggal, kusen pintu ganda, kusen jendela, sambungan kayu menyudut, sambungan kayu menyilang, hubungan kayu. Imam Muchoyar (2002) menjelaskan prosedur pelaksanaan pembuatan kusen pintu tunggal di SMKN 1 Sukabumi adalah sebagai berikut :

1. mempelajari modul
2. Menggunakan alat keselamatan kerja
3. Menyiapkan peralatan yang akan di gunakan
4. Mengitung kebutuhan bahan
5. Melakukan pekerjaan sesuai dengan modul dan gambar kerja

Salah satu contoh pelaksanaan praktik kayu adalah dalam pembuatan kusen pintu tunggal. Pada pelaksanaannya para siswa dipecah menjadi beberapa kelompok sesuai dengan ketentuan guru praktik. Sesuai dengan kutipan diatas, siswa harus mempelajari modul membuat kusen pintu tunggal karena didalamnya

berisi petunjuk dan langkah-langkah pekerjaan. Semua siswa diharapkan memakai pakaian praktik dan menggunakan alat-alat keselamatan kerja guna memperlancar pekerjaan. Selanjutnya yaitu menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan yang telah dihitung sebelum memulai praktik.

Dalam pelaksanaan praktik pembuatan kusen pintu tunggal, ada beberapa tahapan pekerjaan yaitu:

- a. Pengetaman balok kayu siku ke 4 sisi dengan ukuran yang sama untuk seluruh bahan, dengan menggunakan mesin ketam perata dan mesin ketam penebal.
- b. Melukis semua sambungan dan bentuk dari kusen pintu.
- c. Membuat lubang dan pen dengan menggunakan mesin pahat persegi (Hollow Chisel Mortiser)
- d. Membuat pen dengan menggunakan mesin pembuat pen (Tenoning Machine), atau dengan mesin gergaji potong berlengan.
- e. Membuat sponning kusen dengan menggunakan mesin frish, atau dengan mesin gergaji belah bermeja.
- f. Membuat alur kapur tiang kusen dengan menggunakan mesin frish.
- g. Membuat verstek 45 derajat pada sambungan kusen, dengan menggunakan pahat tangan dengan hasil baik.
- h. Membuat bentuk kupingan pada ambang atas kusen pintu, dengan menggunakan alat gergaji dan pahat tangan.
- i. Menyetel dan merangkai kusen dengan hasil siku, rata, rapi, rapat, dengan menggunakan clemp panjang, diperkuat dengan lem dan paku.

Pejelasan diatas adalah salah satu contoh pelaksanaan praktik kayu yang dilaksanakan di SMKN 1 Sukabumi. Sebelum praktik untuk kebenda jadi, para siswa belajar harus bisa membuat berbagai macam sambungan dan finishing.

2.2 Motivasi

Motivasi diri selain berasal dari diri sendiri, juga berasal dari luar diri sendiri misalnya dorongan dari saudara, keluarga, sahabat ataupun tempat kerja. Motivasi untuk lebih giat dalam meraih tujuan wirasusaha, sangat diperlukan bagi setiap individu.

Tingkah laku manusia pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan serta mengarah kepada pencapaian tujuan agar suatu kebutuhan tersebut terpenuhi. Masalah motivasi telah lama menarik perhatian para ahli pendidikan. Hal itu dikarenakan setiap tindakan yang diperbuat oleh manusia selalu berhubungan dengan motivasi.

Sebagian ahli berpendapat bahwa istilah "motif" dan "motivasi hampir sama pengertiannya, sebagian ahli lagi memberikan pengertian yang berbeda. Sartain (2000:60) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:13) menggunakan istilah motif (*drive*) dan motivasi untuk pengertian yang sama, yaitu mengatakan pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan.

Hendro (2010: 89) mengartikan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu usaha karena ingin mencapai tujuan tertentu.

Individu dalam bertindak disebabkan karena adanya faktor yang mendorong dan selalu ada tujuannya. Faktor pendorong itu dikenal dengan sebutan motif. Motif menurut WA. Gerungan (1988:140) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:14) merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu.

Abin Syamsudin (1999:28) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:15) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kekuatan, tenaga, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Tabrani, Dkk (1989:75) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:15) motivasi adalah serangkaian usaha dengan menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau melakukan sesuatu.

Oemar Hamalik (1992:173) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:15) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk menggapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan.

Dari beberapa pengungkapan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan dan daya. Dengan demikian motivasi merupakan suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsertaan dalam diri sendiri untuk bergerak ke tujuan yang baik. Didalam motivasi terdapat dua unsur pokok yaitu dorongan kebutuhan dan unsur tujuan.

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya :

- Motivasi Bawaan

Motivasi bawaan adalah motivasi yang sudah ada sejak lahir. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk tidur, dll.

- Motivasi yang Dipelajari

Motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar. Misalnya dorongan untuk belajar, dorongan untuk mendapat nilai yang baik, dll.

Menurut H. Balnadi Sutadipura (1978 : 14), yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:16) fungsi dari motivasi itu sendiri adalah

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong. Tanpa adanya motivasi, maka tidak akan timbul suatu perbuatan
- 2) Motivasi mengarahkan perbuatan ke tujuan tertentu yang diinginkan seseorang
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain ditentukan oleh persepsi dan minat. Tetapi selain itu juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Elida Prayitno (1992:10) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:16) membagi motivasi menjadi dua tipe:

- 1) Motivasi Intrinsik, Yaitu keinginan untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri individu itu sendiri,
- 2) Motivasi Ekstinsik, yaitu motivasi yang keberadaanya karena pengaruh rangsangan dari luar

Pada hirarkinya, motivasi lahir dari sebab langsung dan sebab tak langsung. Motivasi langsung adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena stimulus yang diterima, sedangkan motivasi tak langsung adalah tindakan yang dilakukan

oleh seseorang karena pengaruh dari luar diri yang sengaja telah mempengaruhi seseorang untuk bertindak.

2.3 Kewirausahaan

2.3.1 Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama.

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan namun juga oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif. Memang pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pimpinan suatu organisasi.

Menurut Suryana (2011:2) kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya mencari peluang menuju sukses.

Menurut Raymond W.Y.Kau (1995) yang dikutip oleh Sudradjad (2011:28) yang dimaksud kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada .

tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Pada pengertian lain Sudradjad (2011:26) menjelaskan bahwa wirasusaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan atau peluang-peluang bisnis. Peluang-peluang bisnis ini sebenarnya banyak terdapat disekitar kita, hanya saja perlu kejelian dan pengamatan serta ketelitian dalam meliaht sesuatu objek, bahwa objek tersebut merupaka peluang usaha.

Richard Cantillon (1775) yang di kutip oleh Hendro (2010:9) wirasusaha adalah seorang penemu dan individu yang membangun sesuatu yang unik dan baru.

Jean Baptista Say (1803) yang di kutip oleh Hendro (2010:9) wirasusaha adalah pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki secara ekonomis (efektif dan efisien) dan tingkat produktivitas yang rendah menjadi lebih tinggi.

wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang worausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.

Seorang inovator yang mengimplementasikan perubahanperubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metoda produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (new

market), (4) Memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

Kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam system ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.

Entrepreneurship Center at Miami University of Ohio mengartikan kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian.

Menurut Peter F. Drucker, kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Zimmerer berpendapat kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian

besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bias bersifat sementara atau kondisional.

Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan entrepreneur. Perbedaannya adalah pada penekanan pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada

saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan.

Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan adversity (AQ) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan) maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat. Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha.

2.3.2 Ciri-Ciri Kewirausahaan

Ciri-ciri wirausaha yang berhasil (Kasmir, 27 – 28)

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

- 3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- 4) Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- 6) Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalanannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun

tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan, antara lain kepada : para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Menurut Suryana (2011:24) ada beberapa ciri dan watak dari kewirausahaan, diantaranya :

- Ciri- ciri kewirausahaan

- 1) Percaya diri

Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.

- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.

- 3) Pengambilan resiko

Mampu mengambil resiko yang wajar.

- 4) Kepemimpinan

Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik.

- 5) Keorisinilan

Inovatif, kreatif dan fleksibel.

- 6) Berorientasi ke masa depan

Memiliki dan perspektif terhadap masa depan.

Ciri-ciri wirausaha yang pokok untuk dapat berhasil dapat dirangkum dalam tiga sikap, yaitu :

- 1) Jujur, dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari usaha yang dijalankan, dan mau melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini diperlukan karena dengan sikap tersebut cenderung akan membuat pembeli mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada pengusaha sehingga mau dengan rela untuk menjadi pelanggan dalam jangka waktu panjang ke depan.
- 2) Mempunyai tujuan jangka panjang, dalam arti mempunyai gambaran yang jelas mengenai perkembangan akhir dari usaha yang dilaksanakan. Hal ini untuk dapat memberikan motivasi yang besar kepada pelaku wirausaha untuk dapat melakukan kerja walaupun pada saat yang bersamaan hasil yang diharapkan masih juga belum dapat diperoleh.
- 3) Selalu taat berdoa, yang merupakan penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta apa yang diinginkan dan menerima apapun hasil yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dapat dikemukakan bahwa "manusia yang berusaha, tetapi Tuhan-lah yang menentukan" dengan demikian berdoa merupakan salah satu terapi bagi pemeliharaan usaha untuk mencapai cita-cita.

- Watak kewirausahaan

- 1) Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme.
- 2) Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.
- 3) Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
- 4) Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
- 5) Inovatif dan kreatif serta fleksibel.
- 6) Berpandangan ke depan, perspektif.

Masykur W yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:24) menguraikan karakteristik seorang wirausahawan sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk berprestasi.
- 2) Keinginan untuk bertanggung jawab.
- 3) Preferensi kepada resiko menengah.
- 4) Persepsi kepada kemungkinan berhasil.
- 5) Rangsangan untuk umpan balik.
- 6) Aktivitas Energik.
- 7) Orientasi ke masa depan.
- 8) Ketrampilan dalam pengorganisasian.
- 9) Sikap terhadap uang.

Wirausahawan yang berhasil mempunyai standar prestasi (*n Ach*) tinggi. Potensi kewirausahaan menurut (Masykur, Winardi) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:24) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan inovatif.
- 2) Toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*).
- 3) Keinginan untuk berprestasi.
- 4) Kemampuan perencanaan realistis.
- 5) Kepemimpinan berorientasi pada tujuan.
- 6) Obyektivitas.
- 7) Tanggung jawab pribadi.
- 8) Kemampuan beradaptasi (*Flexibility*).
- 9) Kemampuan sebagai pengorganisor dan administrator.
- 10) Tingkat komitmen tinggi (*survival*).

2.3.3 Jenis-Jenis Kewirausahaan

Williamson (1961) yang dikutip oleh Angga Wibisana (2009:25) mengemukakan beberapa jenis kewirausahaan, yaitu sebagai berikut :

1) *Innovating Entrepreneurship*

Ber-eksperimen secara agresif, terampil mempraktekkan transformasi-transformasi atraktif.

2) *Imitative Entrepreneurship*

Meniru inovasi yang berhasil dari para *Innovating Entrepreneur*.

3) *Fabian Entrepreneurship*

Sikap yang teramat berhati-hati dan sikap skeptikal tetapi yang segera melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas sekali, apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka akan kehilangan posisi relatif pada industri yang bersangkutan.

4) *Drone Entrepreneurship*

Drone = malas. Penolakan untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam rumus produksi sekalipun hal tersebut akan mengakibatkan mereka merugi diandingkan dengan produsen lain.

2.3.4 Proses Kewirausahaan

Tahap-tahap Kewirausahaan

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha :

- 1) Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.
- 2) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan

usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

- 3) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996 : 3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang.

Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut (Alma, 2007 : 10 – 12) :

- 1) Proses inovasi.
- 2) Proses pemicu.
- 3) Proses pelaksanaan.
- 4) Proses pertumbuhan.

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah :

- 1) Mencari peluang usaha baru : lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan.
- 2) Pembiayaan : pendanaan dan sumber-sumber dana.
- 3) SDM : tenaga kerja yang dipergunakan.
- 4) Kepemilikan : peran-peran dalam pelaksanaan usaha.
- 5) Organisasi : pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki.
- 6) Kepemimpinan : kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial.
- 7) Pemasaran : lokasi dan tempat usaha.

2.3.5 Wirausaha dalam Bidang Perkayuan

Pada jaman sekarang ini setiap individu harus mempunyai kemampuan guna mempertahankan hidupnya sendiri, keluarga dan masyarakat. Banyak hal bisa dilakukan yaitu dengan memanfaatkan kemampuan yang didapat pada waktu sekolah, contohnya kemampuan berwirausahaan dibidang perkayuan.

Contoh wirausahaan dalam bidang perkayuan yang sering kita jumpai adalah;

a. Bidang mebeler

Untuk memenuhi kebutuhan komponen bangunan dalam suatu proyek, jelas dibutuhkan barang-barang yang bersifat komponen, penghias maupun pelengkap isi bangunan. Contoh diantaranya adalah kusen pintu dan jendela dengan daun pintu dan jendelanya, perabot rumah tangga misalnya lemari, kursi, meja. Semua barang-barang tersebut terbuat dari kayu yang didesain dan dibuat sesuai dengan permintaan pemesan atau standar.

b. Perusahaan pemanfaatan limbah kayu

Usaha pemanfaatan limbah kayu sekarang sangat tinggi dan bahkan sudah ada pabrik-pabriknya. Secara tidak sadar sebenarnya kita sudah menggunakan hasil dari limbah itu sendiri, contoh lemari, meja computer, rak buku dll. Bahkan ada yang membuat mainan-mainan atau miniature suatu benda yang terbuat dari kayu.

Untuk limbah kayu hasil dari gergaji biasanya tidak tahan terhadap air mudah lapuk, makanya untuk mempercantik hasilnya dilapisi dengan dengan serat-serat plastik yang berstektur.

Sesuai dengan uraian diatas, para siswa lulusan SMK jurusan Teknik Konstruksi Bangunan diharapkan dapat melihat peluang-peluang usaha di lapangan dengan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki. Secara tidak

langsung sudah menciptakan peluang usaha yang dapat menyerap pegawai sehingga mengurangi angka pengangguran.

2.4 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar diperlukan dalam sebuah penelitian. Diknas

UPI (2001:46), menyatakan bahwa:

“Fungsi asumsi dalam sebuah skripsi, tesis atau disertasi merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis, atau disertasi itu. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Apapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya., sekurang-kurangnya bagi masalah yang akan diteliti pada masa itu.”

Arikunto (2006:65), mengemukakan bahwa “Anggapan dasar perlu dirumuskan penelitian, yaitu :

1. agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti;
2. (2) untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya; serta
3. guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berangkat dari hal di atas maka penulis merumuskan asumsi dalam penelitian ini, bahwa penguasaan praktik kayu merupakan salah satu penunjang siswa untuk berwirausaha dalam bidang perkayuan.

2.5 Hipotesis

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2010:12), menyatakan bahwa: “ Hipotesis atau jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis sebaga jawaban sementara bersumber dari khasanah pengetahuan ilmiah yang telah ada.”

Dalam penelitian ini penulis memberikan sebuah hipotesis yaitu: “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pelaksanaan mata diklat praktek kayu terhadap motivasi siswa untuk berwirausaha dalam bidang perkayuan di SMKN 1 Sukabumi”.

